

EPISTIMOLOGI *AD-DAKHIL* DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

¹Moh. Jufriyadi Sholeh
mohjufriyadisholeh@gmail.com

²Abdul Muiz
muizmthi@gmail.com

³Ghozi Mubarok
ghozimubarok@gmail.com

Received: 24-05-2026

Revised: 20-06-2026

Accepted: 30-06-2026

Abstract

This article aims to examine the epistemology of *ad-dakhil* in Qur'anic exegesis by analyzing its concept, development, and role in the methodology of exegesis. This study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from various primary and secondary sources related to *'Ulūm al-Qur'ān* and studies on *ad-dakhil*, and were then analyzed using content analysis with an epistemological approach. The results of the study indicate that etymologically, *ad-dakhil* means something that enters or infiltrates, whereas terminologically, it refers to various elements, traditions, or methods of exegesis that lack scientific legitimacy and contradict the valid principles of exegesis. This concept is the opposite of *al-aṣīl*, which refers to interpretation derived from the Qur'an, the Sunnah, valid traditions, as well as accountable linguistic principles and exegetical methodologies. The study of *ad-dakhil* is essential as a critical tool for preserving the authenticity of Qur'anic exegesis, assessing the validity of sources, and developing an objective methodology of exegesis. Historically, the emergence of *ad-dakhil* was influenced by the influx of *Isrā'īliyyāt* narratives, weak and fabricated hadiths, sectarian fanaticism, as well as political and ideological interests in the development of exegesis. *Ad-dakhil* is classified into *ad-dakhil fī al-manqūl* and *ad-dakhil fī al-ra'y*, each of

¹ Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep

² Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep

³ Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep

which has its own characteristics and forms of deviation. This study emphasizes that an understanding of the epistemology of *ad-dakhīl* serves as a crucial foundation for developing a systematic critique of exegesis and for preserving the authenticity of Qur'anic interpretation amid the dynamics of contemporary exegetical studies.

Keywords: *Ad-dakhīl*, *Al-aṣīl*, Epistemology, Qur'anic Exegesis.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji epistemologi *ad-dakhīl* dalam tafsir Al-Qur'an dengan menelaah konsep, perkembangan, dan kedudukannya dalam metodologi tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan *'Ulūm al-Qur'ān* dan kajian *ad-dakhīl*, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* dengan pendekatan epistemologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara etimologis *ad-dakhīl* berarti sesuatu yang masuk atau menyusup, sedangkan secara terminologis merujuk pada berbagai unsur, riwayat, atau metode penafsiran yang tidak memiliki legitimasi ilmiah dan bertentangan dengan kaidah tafsir yang sah. Konsep ini berlawanan dengan *al-aṣīl*, yaitu penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, riwayat yang valid, serta kaidah bahasa dan metodologi tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian *ad-dakhīl* memiliki urgensi sebagai instrumen kritik untuk menjaga otentisitas penafsiran Al-Qur'an, menyeleksi validitas sumber, serta membangun metodologi tafsir yang objektif. Secara historis, kemunculan *ad-dakhīl* dipengaruhi oleh masuknya riwayat *Isrā'īliyyāt*, hadis-hadis lemah dan palsu, fanatisme mazhab, serta kepentingan politik dan ideologi dalam perkembangan tafsir. Adapun *ad-dakhīl* diklasifikasikan ke dalam *ad-dakhīl fī al-manqūl* dan *ad-dakhīl fī al-ra'y*, yang masing-masing memiliki karakteristik dan bentuk penyimpangan tersendiri. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap epistemologi *ad-dakhīl* menjadi landasan penting dalam mengembangkan kritik tafsir yang sistematis serta

menjaga autentisitas penafsiran Al-Qur'an di tengah dinamika studi tafsir kontemporer.

Kata Kunci: *Ad-dakhīl*, *Al-aṣīl*, Epistemologi, Tafsir Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat manusia. Untuk memahami kandungannya secara benar, para ulama mengembangkan disiplin ilmu tafsir dengan berbagai metode dan pendekatan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kajian tafsir mengalami dinamika yang sangat pesat sehingga melahirkan beragam corak penafsiran. Keragaman tersebut memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi pada saat yang sama juga membuka peluang masuknya unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kaidah penafsiran Al-Qur'an.

Dalam khazanah *'Ulūm al-Qur'ān*, unsur-unsur tersebut dikenal dengan istilah *ad-dakhīl fī al-tafsīr*, yaitu berbagai riwayat, pendapat, atau metode penafsiran yang tidak memiliki dasar yang sahih dan bertentangan dengan prinsip-prinsip penafsiran yang benar. Konsep ini berlawanan dengan *al-aṣīl*, yaitu penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan, serta kaidah bahasa dan metodologi tafsir yang valid. Perbedaan keduanya menunjukkan bahwa kualitas suatu tafsir tidak hanya ditentukan oleh hasil penafsirannya, tetapi

juga oleh sumber dan metode yang digunakan dalam proses penafsiran.⁴

Secara historis, kemunculan *ad-dakhil* berkaitan dengan perkembangan peradaban Islam setelah masa Rasulullah saw. Interaksi umat Islam dengan berbagai tradisi keilmuan, masuknya riwayat *Isrā'iliyyāt*, hadis-hadis lemah dan palsu, serta munculnya fanatisme mazhab dan kepentingan politik menjadi faktor yang memengaruhi lahirnya berbagai bentuk penyimpangan dalam tafsir.⁵ Oleh karena itu, para ulama kemudian mengembangkan kajian *ad-dakhil* sebagai instrumen untuk menjaga otentisitas penafsiran Al-Qur'an.

Kajian *ad-dakhil* memiliki urgensi yang besar karena berfungsi sebagai alat kritik terhadap sumber dan metode penafsiran. Melalui kajian ini dapat dibedakan antara penafsiran yang autentik (*al-aṣīl*) dengan penafsiran yang dipengaruhi oleh riwayat yang tidak valid, penalaran yang keliru, atau kepentingan ideologis tertentu.⁶ Selain itu, kajian ini juga memberikan pedoman metodologis bagi para mufasir dalam menghasilkan penafsiran yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Meskipun pembahasan mengenai *ad-dakhil* telah banyak ditemukan dalam literatur tafsir, sebagian besar penelitian masih

⁴ Muhammad dkk Taqwa, 'Pengertian Dan Perkembangan Al-Dakhil Dalam Tafsir', *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5 (2025), p. 853.

⁵ Mujiburrohman, 'Al-Dakhil Dalam Ra'yi Dan Ma'tsur', *Ahsan Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 6, No. 1 (2020), pp. 81-83.

⁶ Moh Zamroni, Muhsinin dan Muhammad Hilmi, 'Al-Dakhil Fi Al-Tafsir Dari Kelompok Orientalisme', *Jurnal Media Akademik*, Vol. 3, No. 12 (2025), pp. 10-11.

berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk *ad-dakhīl* dalam kitab tafsir tertentu. Kajian yang mengkaji *ad-dakhīl* dari perspektif epistemologi, khususnya terkait sumber pengetahuan, metode validasi, dan kriteria penetapan suatu penafsiran sebagai *al-aṣīl* atau *ad-dakhīl*, masih relatif terbatas. Padahal, aspek epistemologis merupakan fondasi penting dalam membangun metodologi kritik tafsir yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji epistemologi *ad-dakhīl* dalam tafsir Al-Qur'an dengan memfokuskan pembahasan pada konsep *ad-dakhīl*, perbedaannya dengan *al-aṣīl*, sejarah kemunculannya, klasifikasi dan jenis-jenisnya, serta landasan epistemologis yang digunakan untuk menilai validitas suatu penafsiran. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan metodologi tafsir sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan studi kritik tafsir dalam khazanah ilmu Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan *ad-dakhīl* dan *'Ulūm al-Qur'ān*, berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan *content analysis* dengan pendekatan epistemologis untuk mengkaji konsep, sumber, validitas, serta klasifikasi *ad-dakhīl* dalam tafsir Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etimologi dan Terminologi *Ad-Dakhil* dalam Tafsir

Secara etimologi Dalam kamus Arab-Indonesia *al-dakhil* memiliki arti berikut: orang asing, aneh, tidak biasa, yang baru, tambhan, sisipan, bagian dalam.⁷ Dalam beberapa kamus Arab, *al-dakhil* memiliki makna berikut: 1) Dalam *Lisan Al-'Arab: Fulan dakhil fi Bani Fulan in Kana Ghairahum fa Tadakhkhal fi him* (Fulan menyelinap (dakhil) di Bani Fulan ketika ia bukan bagian dari mereka, lalu melakukan intervensi dalam (urusan) mereka.); *wa kalimah dakhil Udkhilat fi Kalam al-'Arab wa Laysat minh* (kalimah (kata) dakhil: merupakan kalimah (kata) yang dimasukkan dalam kalam Arab dan (sebenarnya) tidak termasuk darinya).⁸

2) Dalam *Al-Mishbāh Al-Munīr: Fulan Dakhil bain al-Qaum Ay Laysa min Nasabihim bal Huwa Nazil Baynahun* (Fulan dakhil di antara sebuah kaum, yaitu bukan bagian dari nasab mereka tetapi dia telah berdomisili di tengah mereka).⁹ 3) Di sebutkan dalam *Al-Qāmūs Al-Muhīth: Wa al-Dakhil Kullu Kalimah Udkhilad fi Kalam al-'Arab wa Laysat Min* (Dan al-dakhil: merupakan setiap kalimah (kata) yang dimasukkan dalam kalam Arab dan (sebenarnya) tidak termasuk darinya).¹⁰

⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Multi Karya Grafika).

⁸ Ibnu Mandzur Al-Afriqī, *Lisān Al-'Arab*, Juz 11 (Bairut: Dar Al-Shodr, 1414 H), 241

⁹ Ahmad bin Muhammad Al-Fayumi, *Al-Mishbah Al-Munir*, Juz 1 (Bairut: Al-Maktabah Al-Ilmiyah, th), 190

¹⁰ Muhammad bin Ya'qub Al-Fayruzabadi, *Al-Qāmūs Al-Muhīth* (Bairut-Libnan: Al-Muassasah Al-Risalah, 2005), 998.

Adapun secara terminologi ada beberapa definisi yang diutarakan para ulama mengenai definisi *ad-dakhil* dalam tafsir, di antaranya: 1) Menurut Ibrahim Khalifah: *Ad-Dakhil* dalam tafsir adalah suatu penukilan tafsir yang tidak valid penukilannya atau sudah valid tetapi mencederai syarat penafsiran yang diterima atau suatu (penafsiran) yang berdasarkan pemikiran yang sesat.¹¹ 2) Menurut Abdul Wahhab Fayid: *Ad-Dakhil* adalah tafsir (al-Qur'an) yang tidak memiliki pijakan dasar dalam agama (Islam), maksudnya, ia menyelinap ke ranah (tafsir) al-Qur'an al-Karim secara tiba-tiba dan tidak disadari dalam perjalanan waktu karena pengaruh-pengaruh tertentu yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah saw.¹² 3) Menurut Tim Penyusun *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Majlis Al-A'la* Mesir: *Ad-Dakhil* adalah Apa saja yang dinisbatkan secara dusta kepada Rasulullah ﷺ, atau kepada seorang sahabat, atau seorang tabi'in; atau riwayat yang memang terbukti berasal dari sahabat atau tabi'in, tetapi riwayat tersebut telah kehilangan syarat-syarat penerimaan; serta apa saja yang lahir dari pendapat yang rusak, yang tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tafsir *bir ra'yi* yang terpuji.¹³

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *ad-dakhil* dalam tafsir adalah segala unsur asing yang menyusup ke

¹¹ Ibrahim Abdurrahman Khalifah, *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir, Juz I* (Mesir: Mathba'ah Dar Al-Kitab, t.th), 40

¹² Abd Al-Wahhab Fayid, *Al-Dakhil Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Mathba'ah Hassan, 1978).

¹³ Tim Ahli Al-Majlis Al-A'la, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Al-Mutakhossishoh* (Mesir: Al-Majlis Al-A'la li Syu'un Al-Islamiah, 2002), 272

dalam penafsiran Al-Qur'an yang tidak memiliki dasar yang sah dan tidak memenuhi standar metodologis tafsir yang benar.

Dengan demikian, *al-dakhil* bukan bagian dari wahyu dan bukan pula tafsir yang otoritatif, melainkan unsur penyimpangan yang harus dikritisi dan disaring demi menjaga orisinalitas pesan Al-Qur'an. *Ad-dakhil fi at-tafsir* adalah segala bentuk riwayat, opini, atau pengaruh eksternal yang tidak sah dan tidak memenuhi kaidah tafsir, sehingga mencemari kemurnian pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Al-Aşıl sebagai Lawan Epistemologis

Dari penjelasan definisi *ad-dakhil* di atas, baik secara bahasa ataupun istilah, maka menjadi jelas dan terang bahwa *ad-dakhil* merupakan unsur asing yang masuk ke dalam suatu bidang (tafsir) tetapi bukan bagian aslinya. Adapun lawan kata dari *ad-dakhil* adalah *Al-aşıl* (yang asli/otentik) sebagaimana dalam uraian definisinya berikut:

Secara bahasa, *al- Aşıl* merupakan antonim atau lawan kata *ad-Dakhil*. dalam beberapa kamus Arab-Indonesia *al- Aşıl* diartikan: "yang asli", "orsinil", "dari keturunan baik-baik", "orang yang berketurunan bangsawan", "petang" dan "sore".¹⁴¹⁵¹⁶ Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibn Mandzūr menjelaskan: "*rajul aşil: lahu aşl*" (laki-laki yang memiliki asal [nasab]). Wa *Ra'y aşil: lahu aşl* (pendapat yang

¹⁴ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 143.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, t.th), 43.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (t.tp, Pustaka Progressif, t.th), 28.

memiliki asal [sumber]). Wa *Rajul aṣīl: tsābit al-ra'y 'āqil* (laki-laki *aṣīl*: laki-laki yang kokoh pendapatnya serta berakal).¹⁷

Adapun menurut makna istilah, Husain Muhammad Ibrahim, *al-aṣīl* secara istilah adalah: *Al-aṣīl* dalam kajian tafsir adalah Penafsiran yang diriwayatkan dengan bersandar kepada Kitab Allah swt, atau kepada Sunnah Rasulullah saw. yang sahih, atau kepada pendapat para sahabat maupun tabi'in yang layak dijadikan hujah, atau termasuk dalam kategori pendapat yang benar yang didasarkan pada penguasaan berbagai disiplin ilmu serta terpenuhinya kompetensi (kapasitas ilmiah) yang diperlukan untuk berijtihad.¹⁸

Sebagai antonim dari *ad-dakhīl*, *al-aṣīl* menunjukkan kemurnian tafsir dari unsur-unsur asing, penyimpangan, atau infiltrasi pemikiran yang tidak memiliki legitimasi ilmiah. Dengan demikian, jika *ad-dakhīl* adalah tafsir yang tercemar oleh bias, kepentingan, atau riwayat lemah, maka *al-aṣīl* adalah tafsir yang menjaga kemurnian pesan wahyu melalui disiplin ilmu dan integritas metodologis.

Urgensi dan Faedah Kajian Ad-dakhil

Sebagai sumber ajaran Islam tertinggi, al-Qur'an menjadi rujukan utama umat Islam dalam menggali petunjuk hidup untuk memperoleh ridla Allah swt di dunia dan akhirat. Setiap aktifitas mereka tidak boleh keluar dari koridor-koridor syariat yang telah digariskan oleh Allah dalam al-Qur'an. Dalam hadisnya, Rasulullah

¹⁷ IbnMandzūr Al-Afriqī, *Lisān Al-'Arab*, Juz 11, 16.

¹⁸ Husain Muhammad Ibrahim Muhammad Umar, *Al-Dakhīl Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. (t.tp: t.p, t.th), 11

saw. menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan salah satu dari dua pusaka yang ditinggalkan oleh beliau kepada umatnya supaya mereka tidak sesat selamanya.¹⁹

Dikarenakan posisinya yang sangat tinggi dalam Islam, al-Qur'an telah mendorong para pecintanya untuk memberi perhatian yang tinggi pula atasnya, baik dari aspek bacaan, kajian makna dan pengamalannya. Para sahabat Nabi, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, sangat antusias dalam mempelajari al-Qur'an dan mengkaji maknanya, bahkan mereka tidak melewati sepuluh ayat yang sedang dipelajari sebelum dipahami betul makna-makna dan aplikasi dari sepuluh ayat tersebut.²⁰

Perhatian yang tinggi terhadap al-Qur'an juga ditunjukkan oleh para ulama dari generasi kegenerasi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kitab-kitab tafsir yang telah mereka tulis dengan *manhaj* (metode) dan *ittijah* (kecondongan keilmuan ataupun madzhab) mereka masing-masing. Tetapi hal yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, bahwa para *mufasssir* dalam realitasnya merupakan manusia biasa yang tidak mungkin lepas dari kesalahan, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja.

Atas dasar realitas tersebut tafsir tidak memiliki kesucian sebagaimana Al-Qur'an, karena tafsir hanyalah pendapat berdasarkan dugaan-dugaan kuat (*dlanni*) dari *mufasssir*-nya dalam memahami *nash-nash* al-Qur'an. Imam Malik bin Anas sebagai

¹⁹ Malik bin Anas bin Malik bin 'Āmir Al-Asybahī Al-Madanī, *Muwattha' Al-Imām Mālik* (t.tp: Muassasah al-Risalah, 1412 H.), 899

²⁰ Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān Fi Al-Ta'wīl Al-Qur'ān, Juz 1, Ditahqiq Ahmad Muhammad Syākir* (Muassasah al-Risālāh, 2000).

mujtahid besar menegaskan: “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia; aku bisa salah dan bisa benar. Maka periksalah pendapatku: setiap yang sesuai dengan Al-Kitab dan Sunnah, ambillah; dan setiap yang tidak sesuai dengan Al-Kitab dan Sunnah, maka tinggalkanlah.”, beliau juga menyatakan bahwa “Tidak ada seorang pun setelah Nabi saw. kecuali ucapannya bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kecuali Nabi saw.”²¹ Dari pernyataan ini tidak bisa dipungkiri adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para ulam dalam ijtihadnya dan menggali pemahaman dari Al-Quran.

Dalam rangka menghindari atau setidaknya bisa meminimalisir kesalahan dalam mengutip atau membaca tafsir Al-Qur'an, maka disinilah mempelajari dan mengetahui *al-dakhil* dalam tafsir al-Qur'an sangat penting supaya pembaca atau pengkaji tafsir bisa terhindar dari kesalahan. Dalam sya'ir Arab dikatakan: *'Araftu al-syarr la li al-syarr lakin li tawaqqih # wa man lam ya'rif al-syarr min al-nas yaqa' fih* (Saya mengetahui kejelekan bukan untuk berbuat kejelekan, tetapi untuk menghindarinya # Barang siapa tidak mengetahui kejelekan dari manusia, maka akan terjerumus di dalamnya.)

Para ulama telah memberi perhatian besar terhadap kajian *ad-dakhil* dalam tafsir karena faedahnya yang sangat besar. Setidaknya ada tiga faedah utama yang bisa diambil dari belajar ilmu *al-dakhil*, yaitu:

²¹ Abu Al-Fadl Zainuddin Abdurrahman bin Husain Al-'Iraqi, *Al-Mustakhraj 'Ala Al-Mustadrak Li Al-Hakim, Tahqiq Muhammad Abdul Mun'im Rasyad* (Maktabah As-Sunnah, 1410), 15.

- 1) bisa mengambil manfaat dari tafsir al-Qur'an dan memetik petunjuk dengan petunjuk al-Qur'an yang benar, serta melaksanakan syariat Islam dengan tepat.
- 2) menjawab kritikan pihak-pihak yang menyerang al-Qur'an, serta mengungkap kesesatan, tipudaya dan kedengkian mereka.
- 3) mengetahui tafsir al-Qur'an yang benar supaya dalam berdakwah yang disampaikan adalah ajaran Islam yang sebenarnya dan dapat menjahui kebatilan yang telah merasuk dalam dunia tafsir.²²

Sejarah Munculnya *ad-Dakhil* dalam Tafsir

Benih-benih munculnya *ad-dakhil* (penyimpangan) dalam tafsir al-Qur'an tidak lepas dari lingkungan dan kondisi masyarakat Arab Jahiliah jauh hari sebelum Al-Qur'an turun. Sejak zaman Arab Jahiliah kuno, banyak Ahli Kitab yang eksodus dari Syam ke Jazirah Arab. Para Ahli Kitab merupakan penganut agama Yahudi dan agama Nasrani. Kedua agama ini merupakan bagian dari agama langit dengan kitab suci Taurat dan Injil.

Taurat merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa (*'alaihihissalam*), adapun kitab Injil merupakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Isa (*'alaihihissalam*). Puncak eksodus besar-besaran Ahli Kitab ke Jazirah Arab terjadi pada tahun 70 masehi dan didominasi orang-orang Yahudi.²³

²² Manāhij Jāmi'ah al-Madīnah al-'Ālamīyah, *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir* (t.tp: Jāmi'ah al-Madīnah al-'Ālamīyah, t.th), 16

²³ Husain Muhammad Ibrahim Muhammad Umar, *Al-Dakhil Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, 25.

Sebagai agama yang sama-sama dibawa oleh Nabi-nabi Allah, tentunya ajaran Nabi Musa dan Nabi Isa memiliki banyak kesamaan mengenai kandungan ajaran-ajarannya dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (*shallā Alllah 'alaih wa sallam*). Seiring dengan berjalannya waktu, telah terjadi penyimpangan dan pemalsuan ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Adanya kisah-kisah tahayyul dan pemalsuan ajaran-ajaran di dalamnya, menyebabkan ajaran Yahudi dan Nasrani tidak murni sebagai ajaran para Nabinya yang bersumber dari wahyu Tuhan.

Kemurnian ajaran-ajaran tersebut terus tergerus dan para penganutnya telah mewarisi agamanya dengan ajaran-ajaran yang tidak murni dari para nabinya, bahkan semakin jauh dari masa kenabian para nabinya semakin jauh pula penyimpangan dalam ajaran-ajarannya.

Ketika Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam kurun waktu antara tahun 610 masehi sampai dengan tahun 632 masehi (22 tahun, 2 bulan, 22 hari atau rata-rata 23 tahun), para sahabat yang menjadi pengikut dan pemeluk agama Nabi Muhammad merupakan orang-orang Arab yang telah lama bergaul dengan pengikut agama Yahudi dan Nasrani, bahkan ada dari pemuka agama Yahudi dan Nasrani yang juga memeluk agama Islam.

Latar belakang lingkungan inilah yang menjadi salah satu benih yang sangat potensial adanya *ad-dakhil* dalam tafsir Al-Qur'an. Dikatakan sebagai salah satu benih potensial, karena

adanya beberapa kesamaan tema ajaran al-Qur'an dan ajaran Yahudi dan Nasrani, terutama tentang tema kisah-kisah umat terdahulu, yang selanjutnya disebut dengan *isra'iliyat*.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk menyampaikan kisah-kisah umat terdahulu sebagai kisah yang terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal, bukan sebagai cerita sejarah yang merekam moment kejadian perjalanan umat terdahulu dengan detail, apalagi sebagai cerita yang dibuat-buat. Al-Qur'an menyampaikan kisah-kisah umat terdahulu secara global dan nyata sebagai pengajaran. Kisah-kisah Al-Qur'an merupakan kisah yang membenarkan kitab-kitab suci yang sebelumnya, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Di tengah cerita *isra'iliyat* tentang umat-umat terdahulu, ada banyak rincian kisah yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Hal inilah yang mempengaruhi beberapa sahabat untuk mencari tahu tambahan kisah Al-Qur'an dengan cerita-cerita *isra'iliyat*, walaupun kisah *isra'iliyat* tersebut tidak memiliki sumber pijakan yang otentik dalam agama mereka.

Disamping bertetangga dengan Ahli Kitab di daerahnya sendiri, masyarakat Arab Jahiliah juga banyak hidup secara nomaden, yaitu hidup dengan berpindah-pindah. Di musim dingin mereka berpindah ke daerah Yaman, sedangkan musim panas mereka menuju daerah Syam.²⁴ Di kedua daerah tersebut terdapat banyak ahli kitab yang mayoritas adalah orang-orang Yahudi. Pertemuan mereka tentunya akan saling mempengaruhi antara

²⁴ Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsir Al-Wasit Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Nahdlah Misr, 1998), 602.

yang satu dengan yang lain. Tukar menukar kebudayaan, pengetahuan dan tradisi akan menjadi bagian yang lumrah dalam sebuah pergaulan, tidak terkecuali dalam ranah keagamaan dan pemahaman kitab suci.

Setelah al-Qur'an turun dan di dalamnya ada beberapa kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Kisah-kisah tersebut disampaikan secara singkat, tetapi nyata dan jelas pelajaran-pelajaran yang terdapat di dalam kisah tersebut. Kisah-kisah tersebut juga disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil dengan ulasan yang terkadang lebih detail dan rinci. Rincian kisah yang dianggap lebih detail tersebut yang telah mempengaruhi sebagian sahabat untuk mengetahuinya, sehingga pemahaman kisah dalam al-Qur'an dipadukan oleh sebagian sahabat dengan kisah-kisah yang terdapat dalam Taurat dan Injil.

Menurut Husein Al-Dzahabi, ketika sahabat Nabi membaca sebuah kisah dari kisah-kisah Al-Qur'an, ia merasa penasaran dengan apa yang telah diungkap Al-Qur'an, tetapi tidak disampaikan secara eksplisit. Maka mereka tidak menemukan jawaban kecuali dengan bertanya kepada ahli kitab yang telah memeluk Islam. Maka para ahli kitab menyampaikan kepada mereka beberapa informasi keagamaan dan kisah-kisahannya.²⁵²⁶

Kendati telah bertanya kepada ahli kitab perihal kisah-kisah umat terdahulu, para sahabat tetap memperhatikan keotentikan

²⁵ Muhammad As-Sayyid Husein Al-Ddzahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn, Juz 1* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 123

²⁶ Muhammad As-Sayyid Husein Al-Ddzahabi: *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn, Juz 1* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 123.

dan validitas kisah-kisah tersebut. Maka mereka tidak serta merta menerima dan menolak informasi ahli kitab selama tidak ada pijakan kuat dari Islam sendiri tentang kebenaran informasi tersebut. Hal ini dilakukan oleh para sahabat sebagai bentuk pengamalan terhadap pesan Nabi dalam hadisnya, “janganlah kalian mempercayai ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, tetapi katakan kepada mereka: kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami.”²⁷

Di samping itu pula, sejarah menyelinapnya *ad-dakhil* dalam tafsir al-Qur'an tidak bisa dilepas dari sejarah perjalanan dan perkembangan tafsir dari masa ke masa. Tafsir berawal dari era sahabat yang menerima langsung ayat-ayat al-Qur'an dari Rasulullah dan sebagian penafsiran atas ayat-ayat tersebut.

Sebagai kitab suci yang menjadi pegangan dan pedoman hidup, terutama dalam menjalankan ibadah kepada Allah bagi umat Islam, Al-Qur'an harus menjadi rujukan bagi siapapun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap urusan. Atas dasar inilah para sahabat akan selalu mengembalikan semua permasalahan mereka kepada kitab suci ini dan kepada hadis-hadis Nabinya. Tidak ada ayat yang turun, kecuali langsung dibaca dan dipelajari makna-maknanya.

Di tengah antusias mereka mempelajari kitab suci ini, sebagian dari mereka ada yang salah memahami beberapa ayat-ayat karena hanya berdasarkan pengetahuan umum dari makna

²⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtasar*, Juz 4, *Tahqiq Musthafa Dyb al-Bigha* (Bairut: Dar Ibn Katsir, 1987), 1630

kata yang dipahami. Salah satu contoh kasus yang terjadi karena kesalahan pemahaman sebuah kata yaitu kata *dzalim* yang dipahami dengan makna *dzalim* secara umum. Kasus ini berkenaan dengan turunnya ayat ke 82 dari surat al-An'am yang menjelaskan, bahwa orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.

Merespon turunnya ayat ini, para sahabat sedih dan hatinya merasa berat, lalu mengadu kepada Rasulullah: siapakah di antara kami yang tidak pernah melakukan kedhaliman?. Para sahabat menyangka bahwa kedhaliman merupakan sesuatu yang pasti tidak ada diantara mereka yang tidak pernah tidak dhalim, walaupun kepada dirinya sendiri. Setiap orang dalam sangkaan para sahabat pasti melakukan kedhaliman, sehingga tidak akan memperoleh keamanan dari azab Allah, mereka adalah orang-orang yang tidak mendapat petunjuk.²⁸

Maka Rasulullah langsung menepis apa yang menjadi persangkaan mereka dengan menjawab: bukan seperti apa yang kalian maksudkan, tetapi kedzaliman yang dimaksud adalah kesyirikan. Bukankah kalian telah mendengar apa yang telah dikatakan Lukman kepada putranya: wahai putraku janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik (menyekutukan Allah) merupakan kedzaliman yang besar.²⁹

²⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtasar*, Juz 3, 1226

²⁹ Ibid, 1226

Walaupun ada kesalahan pemahaman sebagian sahabat terhadap Al-Qur'an di masa Rasulullah, kesalahan tersebut tidak berlarut-larut dalam kehidupan mereka karena musykilah-musykilah tersebut langsung dikonsultasikan dengan beliau dan langsung diluruskan oleh beliau sendiri.

Setelah berlalunya era sahabat, kebutuhan terhadap tafsir lebih banyak lagi karena pemeluk agama Islam tidak hanya dari orang-orang Arab saja, tetapi juga banyak dari luar Arab. Keadaan ini menuntut para ulama tafsir untuk membukukan tafsir dan mengulasnya sesuai dengan kondisi umat Islam yang datang dari berbagai kalangan, etnis dan budaya. Banyaknya pemeluk agama Islam yang datang dari penjuru dunia, maka semakin banyak pula tuntutan penulisan tafsir, baik yang berbahasa Arab ataupun yang berbahasa non Arab.

Dari kondisi ini, tafsir al-Qur'an terus berkembang dari masa ke masa. Demikian pula *ad-dakhil* atau penyimpangan dalam tafsir pun juga mengiringi perkembangan tafsir dari masa ke masa, baik karena faktor internal umat Islam sendiri, ataupun disebabkan oleh pihak eksternal Islam. Adanya fanatisme dan kepentingan madzhab telah mendorong pengikutnya melegitimasi kepentingan madzhabnya dengan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga adanya *ad-dakhil* dalam tafsir dari mereka menjadi bagian kajian tafsir yang tidak bisa dipungkiri.

Dari luar Islam, banyak misionaris dan orientalis yang telah ambil bagian dalam kajian keislaman, termasuk dalam ranah ilmu al-Qur'an dan tafsir. Kepentingan-kepentingan yang didasari

kedengkian mereka terhadap Islam, telah banyak pula yang menyelipkan penafsiran-penafsiran dalam rangka membuat pengkaburan dalam ajaran kitab suci ini. Proyek pengkaburan dengan tafsir al-Qur'an yang mereka lakukan merupakan bagian dari *ad-dakhil* yang tidak bisa dipungkiri.

Klasifikasi ad-Dakhil dan Jenisnya

Sesuai dengan pemetaan tafsir yang terbagi menjadi dua bentuk penafsiran, yaitu 1) tafsir *bil ma'tsūr* atau *bil manqūl* dan 2) tafsir *bir ra'yi*, maka *Al-dakhil* dalam tafsir juga dibagi dua yaitu:

- 1) *Al-Dakhil bil-Ma'tsūr* atau *bil-Manqūl*
- 2) *Al-Dakhil bir ra'yi*

1) *Al-Dakhil bi al-Ma'tsūr* dan Macam-macamnya

Sebagaimana definisi tafsir *bi al-Ma'tsūr* yang merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri, atau dengan hadis dan atsar para sahabat dan tabi'in, demikian pula definisi *al-Dakhil bi al-Ma'tsūr* adalah penafsiran terhadap al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri, atau dengan hadis dan atsar para sahabat dan tabi'in tetapi terdapat kesalahan dalam menentukan ayat, hadis atau atsar penafsirnya. Bisa juga kesalahannya terletak pada kualitas hadis atau atsar sahabat tersebut yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai dalil dalam agama, seperti hadis-hadis *dla'if* dan *maudhu'* (palsu).

Dari definisi diatas dapat diuraikan bahwa *ad-dakhil bil ma'tsur* memiliki beberapa jenis jika sumbernya lemah atau, di antaranya:

- a. Hadis-hadis palsu (*maudū'*) yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw.
- b. Hadis-hadis lemah (*ḍa'īf*), terutama yang kelemahannya tidak dapat diperkuat dalam keadaan apa pun, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis.
- c. Riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah, serta riwayat yang disebut sebagai *al-maskūt 'anhu* (riwayat yang tidak ditegaskan kebenaran maupun kebatilannya), yaitu yang tidak memiliki penguat maupun penentang dalam syariat Islam.
- d. Riwayat yang dinisbatkan kepada para sahabat tetapi tidak terbukti berasal dari mereka.
- e. Riwayat yang dinisbatkan kepada para *tābi'īn* tetapi tidak terbukti berasal dari mereka.
- f. Pendapat para sahabat atau *tābi'īn* yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, atau akal secara nyata, yang pertentangannya bersifat hakiki sehingga tidak mungkin dipadukan atau dikompromikan dengan hal-hal tersebut.

2) *Al-Dakhīl bi al-ra'y*

Selain *ad-dakhīl* yang bersumber dari riwayat (*al-ma'tsūr*), penyimpangan dalam tafsir juga dapat muncul melalui penafsiran berbasis pemikiran atau ijtihad yang tidak memenuhi kaidah ilmiah, yang dikenal sebagai *ad-dakhīl bir-ra'yi*. Jenis-jenis *ad-dakhīl* dalam penafsiran berbasis *ra'yi* (pemikiran) beragam sesuai dengan sebab terjadinya kesalahan dalam tafsir

bir ra'yi. Sebab-sebab tersebut banyak, dan yang paling utama di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengingkaran (*ilhād*) terhadap ayat-ayat Allah dengan niat yang buruk.
- b. Berpegang pada makna lahiriah riwayat tanpa memperhatikan apa yang layak dan tidak layak bagi zat Allah.
- c. Menyelewengkan teks-teks syariat dari tempatnya, meniadakan maknanya, dan memalingkannya dari makna zahirnya.
- d. Bersikap berlebihan dalam menggali makna-makna tersembunyi dari teks, tanpa adanya dalil yang mendukungnya.
- e. Berlebihan dalam penggunaan bahasa dan nahwu, hingga keluar dari kaidah yang lazim dalam keduanya.
- f. Menafsirkan Al-Qur'an tanpa memiliki syarat, perangkat, dan ilmu yang harus dimiliki oleh seorang mufasir.
- g. Memaksakan penyesuaian antara teks Al-Qur'an dan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern.

Berdasarkan sebab-sebab tersebut, maka masing-masing sebab melahirkan jenis al-dakhīl sebagai berikut:

- a. Al-dakhīl melalui kaum penginkar, yang paling menonjol di antaranya pada masa klasik adalah kelompok Bāṭiniyyah, dan pada masa modern seperti Bahā'iyyah dan Qādiyāniyyah.
- b. Al-dakhīl melalui kelompok *musyabbihah* dan *mujassimah*, yaitu kelompok yang menyerupakan atau mempersonifikasikan Tuhan.

- c. Al-dakhīl melalui kelompok-kelompok Islam yang dianggap menyimpang, seperti Syiah, Mu'tazilah, dan Khawarij.
- d. Al-dakhīl melalui penyimpangan (*syataḥāt*) dalam tasawuf.
- e. Al-dakhīl melalui penyimpangan dalam bahasa dan nahwu.
- f. Al-dakhīl melalui ketidaklengkapan perangkat ilmu seorang mufasir.
- g. Al-dakhīl melalui tafsir ilmiah, sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang yang berbicara tentang i'jaz ilmiah dalam Al-Qur'an, dengan anggapan bahwa Al-Qur'an telah mendahului para ilmuwan lebih dari empat belas abad dalam membicarakan berbagai fenomena alam dan manusia, yang baru diketahui oleh para ilmuwan pada masa sekarang.³⁰

PENUTUP

Kajian epistemologi *ad-dakhīl* dalam tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa *ad-dakhīl* merupakan segala bentuk unsur, riwayat, atau penafsiran yang tidak memiliki dasar epistemologis yang sah sehingga dapat memengaruhi kemurnian makna Al-Qur'an. Sebaliknya, *al-aṣīl* dibangun di atas sumber-sumber yang autentik dan metode penafsiran yang sesuai dengan kaidah ilmu tafsir. Kehadiran *ad-dakhīl* tidak terlepas dari perkembangan sejarah intelektual Islam, interaksi dengan berbagai tradisi keilmuan, serta faktor ideologis dan sosial yang turut memengaruhi aktivitas penafsiran. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan

³⁰ Tim Ahli Al-Majlis Al-A'la Mesir, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Al-Mutakhossishoh*, 294-295.

klasifikasi *ad-dakhīl* sebagai instrumen untuk mengidentifikasi dan mengkritisi berbagai bentuk penyimpangan dalam tafsir.

Dari perspektif epistemologi, kajian *ad-dakhīl* memiliki peran penting dalam membangun metodologi kritik tafsir yang objektif dan sistematis. Kajian ini tidak hanya berfungsi menjaga otentisitas penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga memberikan landasan ilmiah dalam membedakan penafsiran yang valid dengan penafsiran yang tidak memenuhi kaidah keilmuan. Ke depan, penelitian mengenai *ad-dakhīl* perlu dikembangkan pada tataran aplikatif melalui analisis terhadap kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer sehingga dapat memperkaya pengembangan metodologi tafsir dan studi Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Al-‘Ālamīyah, Manāhij Jāmi’ah al-Madīnah, *Al-Dakhīl Fi Al-Tafsīr* (Jāmi’ah al-Madīnah al-‘Ālamīyah)
- Al-‘Iraqi, Abu Al-Fadl Zainuddin Abdurrahman bin Husain, *Al-Mustakhraj ‘Ala Al-Mustadrak Li Al-Hakim, Tahqiq Muhammad Abdul Mun’Im Rasyad* (Maktabah As-Sunnah, 1410)
- Al-Afriqī, Ibnu Mandzur, *Lisān Al-‘Arab, Juz 11* (Dar Al-Shodr, 1414)
- Al-Ddzahabi, Muhammad As-Sayyid Husein, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn, Juz 1* (Maktabah Wahbah)
- Al-Fayruzabadi, Muhammad bin Ya’qub, *Al-Qāmūs Al-Muhīth* (Al-Muassasah Al-Risalah, 2005)
- Al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad, *Al-Mishbah Al-Munir, Juz 1* (Al-

Maktabah Al-Ilmiyah)

- Al-Ju'fi, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtasar, Juz 5* (Dar Ibn Katsir, 1987)
- Al-Madanī, Malik bin Anas bin Malik bin 'Āmir Al-Asybahī, *Muwattha' Al-Imām Mālik* (Muassasah al-Risalah, 1412)
- Al-Majlis Al-A'la Mesir, Tim Ahli, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah Al-Mutakhossishoh* (Al-Majlis Al-A'la li Syu'un Al-Islamiyah, 2002)
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Jāmi' Al-Bayān Fi Al-Ta'wīl Al-Qur'ān, Juz 1, Ditahqiq Ahmad Muhammad Syākir* (Muassasah al-Risālah, 2000)
- Fayid, Abd Al-Wahhab, *Al-Dakhil Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Mathba'ah Hassan, 1978)
- Khalifah, Ibrahim Abdurrahman, *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir, Juz I* (Mathba'ah Dar Al-Kitab)
- Moh Zamroni, Muhsinin dan Muhammad Hilmi, 'Al-Dakhil Fi Al-Tafsir Dari Kelompok Orientalisme', *Jurnal Media Akademik*, Vol. 3 (2025), pp. 10–11
- Muhdlar, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Multi Karya Grafika)
- Mujiburrohman, 'Al-Dakhil Dalam Ra'yi Dan Ma'tsur', *Ahsan Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 6 (2020), pp. 81–83
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir* (Pustaka Progressif)
- Tantawi, Muhammad Sayyid, *Al-Tafsir Al-Wasit Li Al-Qur'an Al-Karim* (Dar Nahdlah Misr, 1998)
- Taqwa, Muhammad dkk, 'Pengertian Dan Perkembangan Al-Dakhil

Dalal Tafsir', *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5 (2025), p. 853

Umar, Husain Muhammad Ibrahim Muhammad, *Al-Dakhīl Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Mahmud Yunus wa Dzurriyyah)